



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Analisis Kepentingan Amerika Serikat Dalam Pemberian Dana Bantuan IMF Kepada
Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia di Krisis Finansial Asia**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana

Program Studi Hubungan Internasional

Oleh

Abhi Rama Hanindya Anwar

6091801052

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Analisis Kepentingan Amerika Serikat Dalam Pemberian Dana Bantuan IMF Kepada Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia di Krisis Finansial Asia

Skripsi

Oleh

Abhi Rama Hanindya Anwar

6091801052

Pembimbing

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Abhi Rama Hanindya Anwar
Nomor Pokok : 6091801052
Judul : Analisis Kepentingan Amerika Serikat Dalam Pemberian Dana Bantuan IMF Kepada Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia di Krisis Finansial Asia

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 30 Juni 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Sylvia Yazid, S.IP, MPPM., Ph.D.

: 

Sekretaris

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D

: 

Anggota

Mireille Marcia Karman, S.Sos., M.Litt.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Abhi Rama Hanindya Anwar

NPM : 6091801052

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Analisis Kepentingan Amerika Serikat Dalam Pemberian Dana Bantuan IMF Kepada Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia di Krisis Finansial Asia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 15 Juni 2022



Abhi Rama Hanindya Anwar

Abstrak

Nama: Abhi Rama Hanindya Anwar

NPM: 6091801052

Judul: Analisis Kepentingan Amerika Serikat Dalam Pemberian Dana Bantuan IMF Kepada Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia di Krisis Finansial Asia

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kepentingan Amerika Serikat dalam pemberian dana bantuan IMF kepada Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia di krisis finansial Asia. IMF sebagai institusi finansial internasional, memiliki kewajiban untuk membantu Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia agar bisa keluar dari kondisi krisis finansial. Namun, kebijakan-kebijakan yang diimplementasikan IMF dalam krisis finansial Asia dinilai membuat situasi finansial semakin buruk. Dalam melakukan analisis mengapa kebijakan IMF mengutamakan kepentingan Amerika Serikat, konsep kepentingan nasional dan teori *principal-agent* digunakan oleh penulis untuk menjelaskan bagaimana kepentingan Amerika Serikat mempengaruhi pemberian dana IMF kepada ketiga negara penerima. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepentingan Amerika Serikat mempengaruhi pemberian dana bantuan yang dibuat IMF kepada Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia di krisis finansial Asia melalui besarnya persentase *voting* dan hak veto yang dimiliki Amerika Serikat dalam krisis finansial Asia.

Kata Kunci: Krisis finansial Asia, Kepentingan Nasional, Amerika Serikat, IMF, Teori *Principal-Agent*

Abstract

Nama: Abhi Rama Hanindya Anwar

NPM: 6091801052

Judul: *U.S. National Interest Analysis in IMF's Foreign Aid Towards South Korea, Thailand, and Indonesia During the Asian Financial Crisis*

The main purpose of this study is to analyze the United States' interest in the IMF's bailout package for South Korea, Thailand, and Indonesia in asian financial crisis. As an international financial institution, The IMF has an obligation to help South Korea, Thailand, and Indonesia to get out of the financial crisis. However, the policies implemented by the IMF in the Asian financial crisis are considered to have made the financial situation worse. In analyzing this topic, the concept of national interest and principal-agent theory will be used by the author to explain how the United States' interests affect the distribution of the IMF bailout package to the three recipient countries. This study concludes that the interests of the United States do influence the bailout package made by the IMF for South Korea, Thailand, and Indonesia in the Asian financial crisis through the huge voting percentage and veto rights that the United States have in the IMF.

Keywords: *Asian Financial Crisis, National Interest, United States, IMF, South Korea, Thailand, Indonesia, Principal-Agent Theory*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Analisis Kepentingan Amerika Serikat Dalam Pemberian Dana Bantuan IMF Kepada Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia di Krisis Finansial Asia”. Adapun penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat demi menempuh gelar sarjana dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Maka, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

Salman Wisnu, Ratri Wuryandari, dan Samarra Haura Wisnu selaku keluarga penulis yang selalu membimbing penulis dalam menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Penulis hanya bisa berterima kasih atas segala dukungan, motivasi, dan nasihat yang diberikan.

Abhi Nara Hanindika Anwar, saudara kembar dan teman seperjuangan hidup penulis yang selalu ada untuk penulis dalam situasi apapun, *I can't thank you enough.*

Mbak Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan penulis waktu, ilmu, kritik, saran dan motivasi

dalam proses penelitian. Semoga Mbak Nophie selalu dalam kondisi yang sehat dan selalu memiliki kesempatan untuk berbagi ilmu.

Para Dosen Universitas Katolik Parahyangan, yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama 4 tahun penulis mengikuti perkuliahan di kampus.

Ihsan Dhiya dan Qarabin Sabila, selaku teman terdekat penulis di Kampus Jingga. Terima kasih atas seluruh pengalaman yang membuat penulis menjadi pribadi lebih baik.

House of Hashira: Chika, Marco, Mario, Aristo, dan Irsyad yang menemani penulis melewati momen canda, tawa, dan sedih selama empat tahun kebelakang.

Nadira Raissa, Ecang, Putri Almira, dan Chikachu yang selalu memberikan penulis canda dan tawa disaat penulis membutuhkan angin segar.

Study Buddy: Kirana Prameswari, Laras Anjani, Brigita Aninta, dan Arsy selaku teman penulis yang memberi motivasi dan pelajaran selama berkuliah di Universitas Parahyangan.

Ksatria, Ranti Danaparamita, Raynard Christian, Reiva Areta, Gozali Agustian, Nandita Afi, Nino, Vino, Jordan Keong, Anak-anak Ihsan, dan pihak lainnya yang penulis tidak dapat sebut satu-per-satu, yang telah menemani penulis selama penulis berada di kampus Parahyangan.

DAFTAR ISI

Abstrak	1
Abstract	2
DAFTAR ISI	5
DAFTAR TABEL	6
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.2.1. Deskripsi Masalah	4
1.2.2. Pembatasan Masalah	6
1.2.3. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1. Tujuan Penelitian	7
1.3.2. Kegunaan Penelitian	7
1.4. Kajian Literatur	8
1.5. Kerangka Pemikiran	10
1.6. Metode Penelitian dan Jenis Penelitian	15
1.6.1 Metode Penelitian	15
1.6.2 Jenis Penelitian	15
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	16
1.7. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KRISIS FINANSIAL ASIA DAN KETERLIBATAN IMF	18
2.1. Penyebab Terjadinya Krisis Finansial Asia	18
2.1.1 Kelemahan Sektor Finansial di Asia	19
2.1.2. Permasalahan Sektor Eksternal	22
2.1.3. Kegagalan Pasar dan Pemerintah	24
2.1.4 Efek Penularan Krisis Finansial	26
2.2 Upaya Pemulihan Dari Krisis Finansial Asia	28
2.2.1 Upaya Pemulihan Dari Krisis Finansial di Korea Selatan	28
2.2.1.1. Kebijakan Pemerintah Korea Selatan Terhadap Sektor Finansial dan Perbankan	28

2.2.1.2. Kebijakan Pemerintah Korea Selatan terhadap sektor perusahaan	30
2.2.2. Upaya Pemulihan Dari Krisis Finansial di Thailand	30
2.2.2.1. Kebijakan Pemerintah Thailand Terhadap Sektor Perbankan dan Finansial	31
2.2.2.2. Kebijakan Pemerintah Thailand Terhadap Sektor Perusahaan	32
2.2.3. Upaya Pemulihan Dari Krisis Finansial di Indonesia	33
2.2.3.1. Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Sektor Perbankan dan Finansial	33
2.2.3.2. Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Sektor Perusahaan	35
2.3. Peran IMF di Krisis finansial Asia	36
2.3.1. Peran IMF Dalam Mengeluarkan Indonesia Dari Krisis Finansial	37
2.3.2. Peran IMF Dalam Mengeluarkan Thailand Dari Krisis Finansial	40
2.3.3. Peran IMF Dalam Mengeluarkan Korea Selatan Dari Krisis Finansial	42
BAB III PENGGUNAAN IMF UNTUK MEMENUHI KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DALAM KRISIS FINANSIAL ASIA	46
3.1. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat di tahun 1990-an	46
3.1.1. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap benua Asia di tahun 1990-an	51
3.2. Kepentingan Amerika Serikat di Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia	54
3.2.1. Kepentingan Amerika Serikat di Korea Selatan	55
3.2.2. Kepentingan Amerika Serikat di Thailand	58
3.2.3. Kepentingan Amerika Serikat di Indonesia	61
3.3. Pengaruh Kepentingan Amerika Serikat Dalam Pemberian Dana Bantuan IMF di Krisis Finansial Asia	63
3.3.1. Upaya IMF Untuk Memenuhi Kepentingan Amerika Serikat di Korea Selatan	67
3.3.2. Upaya IMF Untuk Memenuhi Kepentingan Amerika Serikat di Thailand	71
3.3.3. Upaya IMF Untuk Memenuhi Kepentingan Amerika Serikat di Indonesia	72
BAB IV KESIMPULAN	76
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	18
Tabel 2.2	19
Tabel 2.3	26
Tabel 2.4	40
Tabel 2.5	42
Tabel 3.1	55

DAFTAR SINGKATAN

<i>ADB</i>	<i>Asian Development Bank</i>
<i>BPPN</i>	<i>Badan Penyehatan Perbankan Nasional</i>
<i>FRA</i>	<i>Financial Restructuring Authority</i>
<i>GDP</i>	<i>Gross Domestic Product</i>
<i>HAM</i>	<i>Hak Asasi Manusia</i>
<i>IMF</i>	<i>International Monetary Fund</i>
<i>NATO</i>	<i>North Atlantic Treaty Organization</i>
<i>NPL</i>	<i>Non-Performing Loans</i>
<i>PBB</i>	<i>Perserikatan Bangsa-Bangsa</i>
<i>PDB</i>	<i>Produk Domestik Bruto</i>
<i>PKI</i>	<i>Partai Komunis Indonesia</i>
<i>PPP</i>	<i>Purchasing Power Parity</i>
<i>USD</i>	<i>United States Dollar</i>
<i>WMD</i>	<i>Weapon of Mass Destruction</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Benua Asia merupakan sebuah benua yang terkenal dengan perkembangan ekonominya. Benua yang mengandung 60% populasi dunia ini merupakan benua dengan pertumbuhan ekonomi (GDP dan PPP/*Purchasing Power Parity*) tercepat di dunia.¹ Namun, dibalik kuatnya pertumbuhan ekonomi di Asia, Benua ini pernah diguncangkan dengan salah satu krisis finansial terbesar yang pernah terjadi di dunia, yaitu krisis finansial Asia pada Tahun 1997 yang disebabkan oleh mengambangnya nilai tukar mata uang Baht terhadap dolar Amerika Serikat yang akan dijelaskan lebih lanjut di bab 2.

Tentu saja sebuah kejadian seperti krisis finansial mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perekonomian suatu negara. Berkurangnya nilai output dan variabel makro ekonomi lainnya seperti konsumsi, investasi, dan produksi sektor industri menjadi sangat wajar.² Selain itu, dampak-dampak lain dari krisis finansial meliputi; gangguan terhadap bantuan finansial terhadap sektor-sektor ekonomi besar, permasalahan neraca pembayaran, dan permasalahan bantuan finansial pemerintah.

¹ “GDP, Current Prices,” International Monetary Fund - Homepage (International Monetary Fund), diakses pada 15 April, 2021, <https://www.imf.org/external/datamapper/NGDPD@WEO/OEMDC/ADVEC/WEOORLD>.

² Ibid.

Krisis finansial Asia pada Tahun 1997 diawali pada bulan Juli ketika pemerintahan Thailand terpaksa membiarkan nilai Baht mengambang di dunia internasional. Tindakan ini dilakukan pemerintah karena perbandingan nilai *fixed exchange rate* mata uang Baht pada saat itu yang terlalu rendah dibanding nilai dolar Amerika Serikat dan cadangan devisa yang tidak mampu untuk menutupi kekurangan ini.. Beberapa negara yang terkena dampak secara signifikan dari fenomena ini adalah Thailand, Korea Selatan, dan Indonesia. Turunnya pasar saham, nilai mata uang, dan jatuhnya aset-aset lain yang dimiliki oleh negara-negara Asia menjadi dampak dari krisis finansial ini.³ Selain itu, nilai GDP negara-negara Asia turun sebanyak 9,2 miliar USD di Tahun 1997 dan 218,2 miliar USD (31,7%) di Tahun 1998.⁴ Pada Tahun 1998, akibat krisis finansial ini, mata uang Baht milik Thailand turun sebanyak 40,2%, nilai mata uang Rupiah milik Indonesia turun sebanyak 83,2%, nilai mata uang Ringgit milik Malaysia turun sebanyak 49,1%, nilai mata uang Peso milik Filipina turun sebanyak 37,4%, dan nilai mata uang Won milik Korea Selatan turun sebanyak 34,1%.⁵ Meskipun turun dengan jumlah yang lebih besar, proses pemulihan dari kondisi krisis finansial di Malaysia dan Filipina dinilai jauh lebih baik ketika dibandingkan dengan Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia. Kondisi

³ Rajnish Tiwari, "POST-CRISIS EXCHANGE RATE REGIMES IN SOUTHEAST ASIA: AN EMPIRICAL SURVEY OF DE-FACTO POLICIES," *University of Hamburg, Faculty of Economics and Business Administration*, Juli 2003, <http://www.global-innovation.net/team/tiwari/PDF/exchange-rate.pdf>.

⁴ "Key Indicators of Developing Asian and Pacific Countries 2001," Asian Development Bank (Asian Development Bank, 16 September, 2002), <https://www.adb.org/publications/key-indicators-developing-asian-and-pacific-countries-2001>.

⁵ R. Cheetham, "Asia Crisis," *School of Advanced International Studies of Johns Hopkins University*, June 7, 1998.

makroekonomi Malaysia dan Filipina ketika dihantam krisis finansial jauh lebih kuat dibanding negara-negara lainnya. Kekuatan Malaysia saat krisis finansial ini terjadi dapat dilihat dari hutang luar negeri yang sedikit, inflasi yang dikelola dengan baik, dan surplus fiskal yang dimiliki oleh negara tersebut.⁶ Selain itu, sistem perbankan dan perusahaan di Malaysia juga dinilai lebih sehat dibanding negara-negara lain yang terkena dampak krisis finansial Asia. Dalam konteks Filipina, pemerintah Filipina berhasil mengadopsi dan menyesuaikan program-program IMF dalam kebijakan makroekonominya ketika dihantam oleh krisis finansial Asia, seperti pengetatan kebijakan moneter, perbankan, dan kebijakan Filipina untuk mengembangkan nilai mata uang Peso, yang memungkinkan Filipina untuk mengatasi krisisnya dengan biaya yang relatif lebih rendah dalam hal kehilangan output, pengangguran, dan dislokasi sosial.⁷ Menurut laporan IMF, krisis finansial yang terjadi di Malaysia dan Filipina berakhir di tahun 1998, 3 tahun lebih awal dibandingkan krisis finansial yang terjadi di Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia.⁸ Melihat buruknya dampak dari krisis finansial Asia, IMF sebagai institusi finansial internasional mempunyai peran yang besar untuk menanggulangi fenomena ini.

Dalam konteks ini, institusi finansial internasional memiliki peran yang besar dalam menanggulangi kejadian seperti krisis finansial. Seperti pada tahun 2008-2009, IMF dan World Bank menjadi pusat perhatian dunia saat mereka berperan besar

⁶ “Recovery from the Asian Crisis and the Role of the IMF -- an IMF Issues Brief,” International Monetary Fund (International Monetary Fund), accessed July 6, 2022, <https://www.imf.org/external/np/exr/ib/2000/062300.htm>.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

dalam penanggulangan krisis finansial, terutama di negara-negara berkembang.⁹ Penanggulangan krisis ini dilakukan oleh institusi-institusi finansial internasional ini melalui bantuan seperti suntikan dana. Menurut *Center of Global Development*, hal ini sangatlah wajar mengingat bahwa dunia di era sekarang sangatlah terintegrasi dan membuat peran institusi finansial internasional semakin penting dan relevan.¹⁰ Namun, seperti yang akan dijelaskan di dalam tulisan ini, ada kemungkinan bahwa terdapat kepentingan tersembunyi dibalik segala bentuk bantuan yang diberikan oleh institusi finansial internasional yang muncul akibat kepentingan salah satu negara anggotanya.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, krisis finansial mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perekonomian suatu negara, bahkan suatu kawasan. Di fenomena krisis finansial Asia Tahun 1997, IMF memberi dana bantuan finansial kepada negara-negara yang paling terdampak dari krisis finansial ini, yaitu Thailand, Indonesia, dan Korea Selatan. Bantuan finansial terhadap negara-negara ini tidaklah kecil, IMF memberi suntikan dana kepada Thailand sebesar USD 4 miliar, Korea

⁹ “The ABCs of the IFIs,” The ABCs of the IFIs, Center for Global Development (Center for Global Development), diakses pada 15 April, 2021, [https://www.cgdev.org/page/abcs-ifis#:~:text=The%20International%20Financial%20Institutions%20\(IFIs,economic%20development%20and%20global%20stability.](https://www.cgdev.org/page/abcs-ifis#:~:text=The%20International%20Financial%20Institutions%20(IFIs,economic%20development%20and%20global%20stability.)

¹⁰ Ibid.

Selatan sebesar USD 21 miliar, dan kepada Indonesia sebesar USD 37,5 miliar.¹¹ Dalam pemberian dana bantuan tersebut, IMF mengikutsertakan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh negara penerima dalam upayanya untuk menanggulangi krisis finansial di negara masing-masing. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh negara penerima ini penulis merupakan sebuah kebijakan yang dibuat IMF yang justru membuat kondisi finansial di negara penerima memburuk. Persyaratan-persyaratan ini akan dibahas lebih lanjut di bab 2 dan bab 3.

Suatu organisasi yang mempunyai fungsi finansial seperti IMF mempunyai peran besar dalam kejadian seperti krisis finansial. Institusi finansial ini sudah seharusnya melakukan tugasnya tanpa mengedepankan kepentingan nasional negara-negara anggotanya. Namun, hal ini belum tentu benar dalam konteks peran IMF dalam membantu Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia dalam menanggulangi krisis finansial Asia. IMF atau *International Monetary Fund* adalah sebuah institusi finansial internasional yang mempunyai sistem *voting* yang unik, dimana semakin besar kontribusi dana suatu negara terhadap IMF, negara tersebut akan mempunyai persentase *voting* yang semakin besar. Amerika Serikat, penyumbang dana terbesar terhadap IMF, mempunyai persentase *voting* terbesar di IMF, yaitu sebanyak 19%, negara lain yang memiliki persentase *voting* yang cukup besar adalah Britania Raya dengan 4%, Jepang dengan 6%, Jerman dengan 5%, Perancis dengan 4%, dan

¹¹ “Recovery from the Asian Crisis and the Role of the IMF -- An IMF Issues Brief,” Recovery from the Asian Crisis and the Role of the IMF (International Monetary Fund, June 2000), <https://www.imf.org/external/np/exr/ib/2000/062300.htm#box3>.

Tiongkok dengan 6%.¹² Walaupun selain Amerika Serikat ada beberapa negara yang mempunyai persentase *voting* yang lumayan besar, dapat dilihat persentase *voting* yang dimiliki Amerika Serikat jauh diatas negara-negara lain tersebut. Hal ini menjadi masalah ketika seharusnya organisasi internasional, terutama institusi finansial memiliki seperangkat kewajiban, namun proses pembuatan kebijakan-kebijakan institusi tersebut dipengaruhi oleh kepentingan nasional suatu negara anggota.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Krisis finansial yang menyebabkan kekacauan di Asia Timur dan Asia Tenggara ini menyebabkan ketakutan penularan di seluruh dunia. Jangka waktu yang akan menjadi fokus penelitian ini akan dibatasi dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2001. Penulis memilih pembatasan tahun ini karena menurut penulis, kepentingan dan kondisi politik dunia di tahun 1990-an mempunyai dampak yang signifikan terhadap kepentingan Amerika Serikat yang menjadi salah satu variabel utama kajian penelitian. Sedangkan, pembatasan sampai dengan tahun 2001 dilakukan penulis karena krisis finansial Asia secara resmi berakhir di tahun 2001.

Variabel lain yang dikaji penulis dalam penelitian ini adalah aktor-aktor yang terlibat dalam Krisis Finansial Asia Tahun 1997 dan yang penulis rasa relevan dalam meneliti kepentingan Amerika Serikat dalam bantuan finansial yang diberikan oleh

¹² “IMF Members' Quotas and Voting Power, and IMF Board of Governors,” IMF Members' Quotas and Voting Power, and IMF Board of Governors, April 20, 2021, <https://www.imf.org/external/np/sec/memdir/members.aspx>.

IMF kepada Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia. Aktor-aktor tersebut antara lain; Amerika Serikat, IMF, Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia.

1.2.3 Perumusan Masalah

Ketika penjelasan dari latar belakang dan identifikasi masalah diidentifikasi lebih lanjut, terdapat satu pertanyaan penelitian yang membantu penulis dalam penelitian ini, yaitu **bagaimana kepentingan Amerika Serikat mempengaruhi pemberian bantuan finansial IMF terhadap Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia di krisis finansial Asia Tahun 1997?**

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kepentingan Amerika Serikat mempengaruhi pemberian dana bantuan dari IMF kepada Korea Selatan, Thailand, Indonesia di fenomena Krisis Finansial Asia Tahun 1997.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk para pembaca mengenai bagaimana kepentingan Amerika Serikat mempengaruhi pemberian dana bantuan IMF kepada Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia di krisis finansial Asia tahun 1997. Selain itu, penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti yang tertarik untuk

melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini atau topik lain yang relevan dengan penelitian ini.

1.4. Kajian Literatur

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa buku serta artikel jurnal yang akan dijadikan referensi utama. Artikel Jurnal pertama yang dijadikan referensi oleh penulis adalah *The Political Economy of the Asian Financial Crisis*. artikel jurnal yang ditulis oleh Stephen Haggard dari *Peterson Institute for International Economics* ini membahas bagaimana hubungan politik ekonomi antara negara-negara di Asia mempengaruhi terjadinya serta penanggulangan dari krisis finansial Asia Tahun 1997 ini.¹³ Dalam prosesnya, kondisi politik domestik suatu negara mempunyai hubungan yang erat dengan upayanya dalam kondisi krisis finansial, seperti yang dapat dilihat di Indonesia di tahun 1997-1998, dimana turbulensi politik yang dialami oleh Indonesia membuat pemerintah tidak dapat menanggulangi kondisi krisis finansial secara maksimal. Selain itu, Haggard juga meneliti bagaimana masalah moral seperti korupsi mempengaruhi penanggulangan krisis finansial, serta politik manajemen krisis dan bagaimana pemerintah membahas restrukturisasi perusahaan dan keuangan serta transparansi yang lebih besar dalam hubungan bisnis-pemerintah.

¹³ Stephan Haggard, *The Political Economy of the Asian Financial Crisis*, *Review of International Political Economy*, Vol.5(3), Peterson Institute for International Economics, 2000.

Artikel jurnal kedua yang penulis gunakan adalah *Lessons from the Asian Financial Crisis: The Role of the IMF and the United States* yang ditulis oleh John W. Head. Jurnal ini menjelaskan upaya IMF dalam penanggulangan krisis finansial di Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia, serta peran Amerika Serikat dalam penanggulangan krisis tersebut.¹⁴ Pada dasarnya, Peran Amerika Serikat dapat dilihat dari besarnya persentase *voting* dan hak veto yang Amerika Serikat miliki di dalam IMF. Dengan dua variabel ini, Amerika Serikat dapat menggerakkan IMF sesuai dengan kepentingan nasionalnya.

Artikel jurnal ketiga yang penulis gunakan adalah *The Asian Financial Crisis: Causes, Cures, and Systemic Implication* karya Morris Goldstein. Artikel Jurnal ini menjelaskan secara detail penyebab, solusi, dan implikasi dari fenomena krisis finansial Asia.¹⁵ Solusi yang dimaksud dalam jurnal ini bersifat domestik, yang akan membantu penulis dalam menilai kebijakan-kebijakan IMF yang justru memburukkan kondisi finansial di Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia, seperti liberalisasi ekonomi yang justru meningkatkan risiko negara untuk melakukan pengeluaran dan pinjaman lebih yang pada akhirnya akan menjatuhkan negara tersebut ke resesi yang lebih dalam.

Berbeda dengan artikel-artikel sebelumnya, artikel jurnal atau laporan yang dibuat oleh Richard P. Cronin, seorang spesialis di bidang hubungan internasional di

¹⁴ John W. Head, "Lessons from the Asian Financial Crisis: The Role of the IMF and the United States," *Kansas Journal of Law & Public* 7 (1998): pp. 70-99.

¹⁵ Morris Goldstein, "The Asian Financial Crisis: Causes, Cures, and Systemic Implications," *Policy Analyses in International Economics* 55 (June 1995).

benua Asia. Jurnal berjudul *Asian Financial Crisis: An Analysis of U.S. Foreign Policy Interests and Options* ini menjelaskan bagaimana kepentingan Amerika Serikat terancam dengan adanya krisis finansial Asia seperti stabilitas kawasan, pencegahan konflik, liberalisasi perdagangan, kepemimpinan Amerika Serikat di level global serta kawasan, serta bagaimana Amerika Serikat merespons terhadap kejadian ini.¹⁶ Jurnal ini juga menjelaskan bagaimana interaksi negara-negara Asia dengan IMF, Amerika Serikat, atau negara dengan kekuatan ekonomi yang tinggi sebagai upaya mereka untuk menanggulangi dampak dari krisis finansial Asia terhadap negara mereka.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam mengkaji penelitian ini, diperlukan suatu kerangka pemikiran yang mampu membantu penulis. Konsep *national interest* atau kepentingan nasional dan teori *principal-agent* dirasa dapat memenuhi kebutuhan ini.

Konsep *national interest* atau kepentingan nasional yang diajukan oleh Donald E. Nuechterlein menjelaskan bahwa sebuah negara berdaulat akan memiliki kebutuhan dan keinginan dalam kaitannya dengan negara berdaulat lainnya di lingkungan eksternal – dalam hal ini, dunia dan sistem internasional.¹⁷ Perlu ditekankan bahwa dalam teori ini hanya berlaku pada negara berdaulat, dan bukan

¹⁶ Richard P. Cronin, "Asian Financial Crisis: An Analysis of U.S. Foreign Policy Interests and Options," April 23, 1998.

¹⁷ Donald E. Nuechterlein, "National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making," *British Journal of International Studies* 2, no. 3 (1976): pp. 246-266, <https://doi.org/10.1017/s0260210500116729>.

entitas politik internasional lainnya. Walaupun teori ini mengakui keberadaan organisasi internasional dan bagaimana kepentingan negara juga membantu pembentukan entitas tersebut, teori ini hanya berfokus pada kepentingan negara berdaulat. Beberapa poin mengenai kepentingan nasional dijelaskan oleh Nuechterlein dalam karyanya yang berjudul “*National Interests and Foreign Policy: A conceptual Framework for Analysis and Decision-Making*” perlu diingat sebelum menjelaskan teori ini lebih lanjut. Pertama, peneliti-peneliti dalam topik ini harus mengakui bahwa persepsi seseorang atau kelompok (pemimpin negara) terhadap kepentingan nasionalnya bisa saja salah.¹⁸ Kedua, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, konsep ini hanya dapat diaplikasikan pada negara berdaulat karena saat ini dunia internasional berada di situasi dimana hanya negara berdaulat yang dapat menggunakan kekuatannya di sistem internasional.¹⁹ Ketiga, istilah kepentingan nasional mengacu pada kepentingan suatu negara terhadap lingkungan eksternalnya (melewati lintas batas negara).²⁰ Kepentingan nasional dari sisi domestik dijelaskan oleh Nuechterlein sebagai *public interest* atau kepentingan publik, yang tidak akan penulis kaji di dalam penelitian ini.

Nuechterlein menjelaskan bahwa dalam membahas kepentingan nasional suatu negara, seseorang harus bisa membagi kepentingan-kepentingan nasional negara tersebut menjadi empat tipe, yaitu:²¹

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

- a. *Defence interest* atau kepentingan keamanan: keinginan negara untuk menjaga keamanan masyarakatnya dari ancaman kekerasan dari negara lain, dan/atau kekerasan yang dibangkitkan atau dimunculkan akibat eksistensi negara lain.
- b. *Economic interest* atau kepentingan ekonomi: keinginan negara untuk mengembangkan kekuatan ekonominya dibandingkan negara lain.
- c. *World order interest* atau kepentingan keteraturan/sistem dunia: keinginan negara untuk mempertahankan sistem internasional dan ekonomi internasional dimana negara merasa aman dan masyarakatnya dapat beroperasi diluar batas negara secara maksimal.
- d. *Ideological interest* atau kepentingan ideologi: keinginan negara untuk mempertahankan dan menyebarkan ideologinya.

Dalam cakupan penelitian ini, penulis hanya akan mengaplikasikan tiga macam kepentingan nasional, yaitu *economic interest*, *world order interest*, dan *ideological interest*. Hal ini dikarenakan penekanan reformasi dan formulasi kebijakan yang dilakukan IMF kepada Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia hanya berada di sektor finansial dan tidak ada kaitannya dengan sektor pertahanan atau militer.

Dalam upaya untuk memenuhi kepentingan-kepentingan ini, Nuechterlein sadar bahwa sebuah negara dapat dihadapkan dengan situasi dimana negara harus memilih salah satu kepentingan dari kepentingan lainnya. Menurut Nuechterlein, terdapat empat tipe intensitas kepentingan, yang akan dijabarkan dengan penjelasan

berikut. Yang pertama dan terpenting adalah *survival issue*, kondisi dimana eksistensi suatu negara terancam akibat sebuah serangan militer.²² Intensitas kepentingan yang kedua adalah *vital issue*, ketika suatu negara berada didalam suatu masalah yang jika tidak diatasi, akan memiliki dampak berupa kekerasan terhadap negara tersebut.²³ Dalam kata lain, *vital issue* adalah kondisi *survival issue* dimana negara memiliki waktu yang cukup untuk memformulasikan kebijakan yang tepat untuk mengatasi masalahnya. Ketiga adalah *major issue*, situasi dimana kondisi ekonomi, politik, dan ideologi suatu negara terancam atau terkena dampak dari apa yang terjadi di dunia internasional, yang akhirnya membutuhkan tindakan-tindakan tertentu agar situasi tersebut tidak menjadi lebih parah (dan memiliki potensi untuk berubah menjadi *vital issue*).²⁴ Intensitas kepentingan yang terakhir adalah *peripheral issue*, situasi dimana entitas dalam negeri yang terancam adalah masyarakat dan perusahaannya, dan tidak ada ancaman riil terhadap negara dan sistem negara itu sendiri.²⁵ Penulis akan menggunakan konsep *national interest* ini untuk mengidentifikasi kepentingan Amerika Serikat di krisis finansial Asia.

Selain konsep *national interest*, penulis juga merasa bahwa teori *principal-agent* juga akan dapat membantu penulis dalam mengkaji penelitian ini. Teori ini menjelaskan bahwa suatu entitas internasional (sebagai *agent*), terutama organisasi internasional, dapat bertindak dengan pemikiran untuk memenuhi

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

kepentingan suatu negara (sebagai *principal*).²⁶ Sejatinya, terdapat lima alasan mengapa sebuah negara akan mendelegasikan otoritasnya ke organisasi internasional untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Alasan pertama adalah *specialization*. Negara akan mendelegasikan kepentingannya ke organisasi internasional yang memiliki keahlian di bidang kepentingan tersebut.²⁷ Negara juga akan mendelegasikan kepentingannya ketika negara tersebut tidak merasa memiliki keahlian, kredibilitas, dan legitimasi untuk memenuhi kepentingan tersebut.²⁸ Yang kedua adalah *creating policy bias*, yaitu negara dapat memastikan bahwa suatu organisasi dapat membuat kebijakan-kebijakan yang bias terhadap kepentingan nasional negara tersebut.²⁹ Hal ini menghilangkan aspek ketidakpastian yang dimiliki negara ketika melakukan kegiatan diluar batas negaranya. Yang ketiga adalah negara dapat menjaga kredibilitasnya sebagai aktor internasional karena akan pemenuhan kepentingan negara tersebut akan lebih sulit dibuktikan ketika negara mendelegasikan kepentingannya lewat organisasi internasional.³⁰ Alasan keempat dan kelima adalah penyelesaian sengketa yang dapat diblokkan sesuai dengan kepentingan negara.³¹ Perlu diingat bahwa kelima alasan yang dijelaskan diatas belum termasuk alasan utama negara ingin mencapai kepentingannya lewat organisasi internasional, yaitu

²⁶ Darren Hawkins et al., "Delegation under Anarchy: States, International Organizations, and Principal-Agent Theory," *Delegation and Agency in International Organizations*, 2006, pp. 3-38, <https://doi.org/10.1017/cbo9780511491368.002>.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

keinginan negara untuk mencapai kepentingannya secara unilateral – sebuah tindakan yang akan lebih sulit dilakukan di sistem internasional yang anarkis.

1.6. Metode Penelitian dan Jenis Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian

Dalam mengkaji penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan data-data yang bersifat non-matematis dengan pemakaian organisasi pemikiran yang bersifat induktif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai teknik penelitian yang berusaha mengkonstruksi realita dengan cara memahami maknanya.

Selain itu, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data sekunder, dimana data-data yang akan penulis gunakan berasal dari jurnal, buku, serta artikel yang tersedia di dunia daring yang menurut penulis relevan dalam pengerjaan penelitian ini.

1.6.2. Jenis Penelitian

Melihat tujuan penelitian, jenis dari penelitian ini adalah eksplanatif, yang bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena secara deskriptif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran baru dari suatu masalah, gejala, fakta, peristiwa, dan realita.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sekunder (literatur), dimana data-data yang akan penulis gunakan untuk menggambarkan bagaimana kepentingan Amerika Serikat mempengaruhi pemberian dana bantuan IMF kepada Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia, berasal dari jurnal, buku, serta artikel yang tersedia di dunia daring yang menurut penulis relevan dalam pengerjaan penelitian ini.

1.7. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tulisan ini dibagi menjadi beberapa bagian. Pembagian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami dan menganalisa masalah yang akan diteliti. Penjabaran sistematika penulisan yang akan penulis gunakan dalam menjelaskan penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang memberi gambaran secara garis besar mengenai krisis finansial Asia Tahun 1997, penyebabnya, dan aktor-aktor yang berperan didalam fenomena tersebut. Penulis juga memberikan batasan-batasan yang penulis gunakan dalam penelitian ini dibagian identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Bagian selanjutnya, pertanyaan penelitian, adalah sebuah pertanyaan penelitian yang akan menjadi pedoman penulis dalam melakukan penelitian ini. Lalu dilanjutkan oleh metode penelitian dan pengumpulan data, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika penulisan, serta teori-teori yang penulis akan gunakan di bagian kerangka pemikiran.

BAB II menjelaskan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini secara lebih dalam. BAB ini akan membahas bagaimana fenomena krisis finansial Asia. Selain itu, penulis juga akan menjabarkan upaya IMF dalam mengeluarkan Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia dari kondisi krisis finansial.

BAB III diisi oleh analisa dan pembahasan penulis di dalam penelitian ini. Pembahasan ini akan menjelaskan bagaimana kepentingan yang Amerika Serikat miliki di tahun 1990-an mempengaruhi pemberian dana bantuan IMF kepada Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia di krisis finansial Asia.

BAB IV menjadi penutup dari penelitian ini. Bagian ini akan diisi dengan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan penulis dengan cara menjawab pertanyaan penelitian yang sudah diajukan di BAB I yakni mengenai bagaimana kepentingan Amerika Serikat mempengaruhi pemberian dana IMF kepada Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia di krisis finansial Asia Tahun 1997.